

PATROLOGI: SEBUAH PENGANTAR

Edison R.L. Tinambunan

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

This article deals with “Patrology”, the theological science concerned with the writings of the Fathers of the Church. It wishes to draw some introductory elements of what we should know to delve patrology. As it is introduction, the author put forward key elements to the readers, such as knowledge of who the Fathers were, their characters, the meaning of “patrology” and “patristics”, and the importance of studying the writings of the Fathers. In spite of introduction this articles is theologically tracing some interesting things for every one who wants to know patrology.

Keywords: patrologi, patristik, “Bapa-bapa Gereja”, tradisi kristen.

Patrologi berasal dari kata “pater” yang artinya bapa. Patrologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari para bapa Gereja. Tulisan ini ingin memperkenalkan ilmu ini yang praktis masih asing dikalangan awam, kecuali jika telah memiliki pendidikan teologi atau pernah mempelajari teologi.

1. SIAPA ITU BAPA GEREJA?

Termin Bapa telah digunakan pada Perjanjian Lama (Tradisi Yahudi) yang mengarah pada berbagai arti. Bapa adalah orang yang memimpin keluarga. Bapa juga mengarah pada Patriach yaitu Bapa dari para Bapa atau Bapa yang dihormati (disegani, dipertuan, kepala suku?); contohnya Abraham, Isak, Yacob. Abraham dinamai sebagai bapa dari segala bangsa (Kej 17: 4).¹ “Bapa” juga mengarah pada nenek moyang, yang membawa bangsa Israel keluar dari Mesir. “Bapa” digunakan untuk mengungkapkan kehormatan atau “dipertuan”; contohnya, orang Israel menghormati orang-orang farisi dengan sebutan “Bapa” yang memelihara tradisi dari nenek moyang mereka. Penghormatan ini juga diberikan kepada para imam² yang memiliki kewajiban untuk mengajar agama dan liturgi. Penghormatan yang sama juga diberikan kepada ahli-ahli taurat yang mempelajari dan mengajar Taurat dan

1 Schrenk, Quell, *Patér*, in *Theological Dictionary of the New Testament*, V, edited by Gerhard Friedrich, Translator and Editor Geoffrey W. Bromiely, Michigan, Grand Rapids, 1993, p. 976. Cf. E. Bellini, *I Padri nella tradizione cristiana*, a cura di Luigi Saibene, Milano, Jaca Book, 1982, p. 21.

2 Bandingkan dengan sebutan “Romo” di Jawa yang mengarah pada pengertian yang sama.

Hukum.³ Akhirnya “Bapa” juga diarahkan kepada Tuhan, yang artinya “Tuan/yang dipertuan”, (Mal 1: 6).⁴

Dalam tradisi Helenistik, predikat “Bapa” diberikan kepada guru yang mengajar fisafat (Pitagoraci e Cinici) yang memiliki tendensi pengertian yang sama dengan tradisi Israel.⁵

Paulus menyebut dirinya sendiri sebagai “Bapa” yang artinya pewarta Kabar Gembira, (1 Kor. 4: 14-15; Gal. 4: 19; Fil. 10). Kemudian pada jaman sesudah para rasul, kristiani menamai mereka (para rasul) dengan para “Bapa”,⁶ karena mereka memberikan kesaksian hidup⁷ dan menjadikan mereka sebagai contoh dalam iman dan kebenaran.⁸

Policarpus, dalam suratnya kepada orang Filippi, menyebut uskup sebagai “Bapa”;⁹ kemudian dalam Sejarah Gereja yang ditulis oleh Eusebeus, ditemukan juga “Bapa” yang menunjuk kepada para Imam.¹⁰ Ciprianus menyebut para uskup Alexandria dengan para “Bapa”.¹¹ Sedang Ireneus lebih suka menggarisbawahi kewajiban atau fungsi “Bapa”, yaitu pemimpin atau pembimbing komunitas; dia juga menyebut para rasul sebagai “Bapa” yang mempunyai kewajiban untuk mengajar melalui kesaksian hidup.¹² Clemen, Alexander dari Jerusalem dan Yustinus mengartikan “Bapa” sebagai guru¹³ yang tentunya dipengaruhi oleh tradisi helenistik dan yahudi. Kemudian, Yohannes Krisostomus menyebut imam juga dengan “Bapa”.¹⁴ Akhirnya Palladius, dalam bukunya yang berjudul Sejarah Lausica, memanggil para rahib dengan “Bapa”.¹⁵

Pada abad ke empat, penggunaan “Bapa” lebih jelas berkat berbagai tulisan Basilius dari Cesarea yang menegaskan bahwa para uskup yang telah berpartisipasi pada konsili Neicea adalah para “Bapa”; mereka telah merumuskan Iman Kepercayaan,¹⁶ Gregorius Nazianzus juga mengatakan yang sama.¹⁷

-
- 3 E. Schürer, *A History of the Jewish People in the Time of Jesus Christ*, I, translated by Sophia Taylor and Peter Christie, Edinburgh, T & T Clark, 1995, pp. 313-315.
 - 4 Schrenk, Quell, *Theological Dictionary of the New Testament*, pp. 977-979.
 - 5 A. Hamman, *Padre, Padri della Chiesa*, in *Dizionario Patristico e di Antichità Cristine*, II, diretto da Angelo di Berardino, Casale Monferrato, Marietti, 1994, p. 2562.
 - 6 *1 Clemen*, 62, 2, (SC 167, p. 200).
 - 7 *1 Clemen*, 30, 7, (SC 167, pp. 148-150).
 - 8 *1 Clemen*, 60, 4, (SC 167, p. 198).
 - 9 Policarpus, *Epistula*, 12, 2, (SC 10, p. 220).
 - 10 Eusebeus, *H. E.*, 5, 4, 2, (SC 262, p. 262). Sebutan “Bapa” menunjuk kepada Ireneus yang waktu itu masih imam.
 - 11 Siprianus, *Epistula.*, 30, 8, (CCL 3, p. 150). Eusebeus, *H. E.*, 7, 7, 4, (SC 215, p. 174).
 - 12 Ireneus, *A. H.*, 4, 41, 2, (SC 100, pp. 984-6).
 - 13 Klemen, *Stromateis.*, 1, 1, 2, 1, (SC 30, p. 44) e 1, 1, 1, 3, (SC 30, pp. 44-5). (Giustino): *Dial.*, 2, 2; 3, 7; 35, 6, (PG 6, 328-800).
 - 14 Johannes Krisostomos, *In Illud: Paulus Vocatus*, 4, 1, (SC 300, pp. 182-4).
 - 15 Palladius, *H. Laus.*, 17, (PG 34, col. 995).
 - 16 Basilius Cesarea, *Ep.*, 140, 2, (PG 32, col. 588B-589A).
 - 17 Gregorius Nazianzus, *Or.*, 35, 1, (PG 36, col. 257A-B). Konsep yang sama ditemukan pada konsili: Constantinopel (*The Synodical Letter*, in *Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*, II, vol. XIV (The Seven Ecumenical Councils), Edinburgh, T & T Clark, 1991, p. 189. Efeso (Labbe e Cossart, *Concilia*, III, col. 462) e Calcedone (Labbe e Cossart), IV, col. 338.

Agustinus dalam polemiknya dengan Donatis dan Palagian,¹⁸ lebih suka menekankan aspek otoritas “Bapa”¹⁹ untuk memimpin Gereja. Vincentius dari Lerin menyatakan bahwa istilah “Bapa” lebih cocok kepada mereka yang mengajar dan berpegang teguh pada iman dan dalam persekutuan dengan Gereja secara kudus, bijaksana dan mereka berani mati untuk Kristus dan mengorbankan hidup kepadanya.²⁰

2. DAFTAR PARA BAPA GEREJA

Berbagai sumber memberikan pengertian “Bapa” lebih luas, bahkan beberapa orang memberikan daftar para “Bapa”, seperti Eusebius dari Cesarea dalam bukunya *Sejarah Gereja*; kemudian Hironimus mengikuti jejak Eusebius dengan bukunya *De Viris Illustribus*,²¹ yang sebenarnya hanya menambahkan beberapa bapa Gereja yang telah ditulis Eusebius. Sekitar tahun 480 Jennadius, seorang imam dari Marsiglia, menerbitkan sebuah buku dengan judul yang sama dengan Hironimus dan mengikuti daftar yang ditulis olehnya, hanya menambahkan beberapa “Bapa”.²² Pada tahun 615-618, Isidorus dari Seviglia juga menerbitkan buku *De Viris Illustribus* yang menyajikan kesinambungan para penulis sebelumnya dan menambahkan para teolog Spanyol.²³ Muridnya, Ildefonsus dari Toledo, meneruskan sang guru untuk mencatat daftar para bapa Gereja juga dengan buku yang berjudul *De Viris Illustribus* (667); praktis hanya menambahkan 14 “Bapa” yang lain, yang semuanya berasal dari Spanyol, kecuali Gregorius Agung.²⁴

Di Gereja Timur, buku Hironimus, *De Viris Illustribus* sangat populer berkat jasa Sofronius yang menterjemahkan ke dalam bahasa Yunani.²⁵ Di Timur juga ada *Myriobiblon* (Perpustakaan) yang ditulis oleh Fotius, memuat berbagai informasi dari sekitar 280 penulis dan tulisan baik itu dari orang kafir maupun kristen yang berisikan riwayat hidup, tempat dan kritik teks.²⁶

18 Donatisme adalah skisma yang terdapat di Afrika Utara pada zaman Agustinus dimana sekelompok orang yang dipimpin oleh Donatus mau memisahkan diri dari Gereja. Sedangkan Pelagianisme adalah eresi yang dipimpin oleh Pelagianus dan Celesto yang menekankan peranan rahmat dan kebebasan; tidak mengakui dosa asal dengan kosekuensi, mereka tidak mengakui penebusan Kristus dan pembaptisan yang bertujuan sebagai penghapus dosa asal.

19 Cf. Agustinus, *De Bapt.*, 4, 5, 7, (CSEL 51, pp. 228-230). Agustinus mencantumkan juga Jirolamo yang bukan seorang uskup, cf. *Contra Iulian.*, 1, 24, 34, (CSEL 60, p. 33).

20 Vincentius Lerin, *Commonitorium*, 28, 6, (CCL 64, p. 187): “Sed eorum dumtaxat patrum sententiae conferendae sunt, qui in fide et communione catholica sancte sapienter constanter uiuentes docentes et permanentes, uel mori in Christo fideliter uel occidi pro Christo feliciter meruerunt.”; cf. 2, 5, (CCL 64, p. 24); 3, 4, (CCL 64, p. 25); 29, 6, (CCL 64, p. 190); 33, 2, (CCL 64, p. 194).

21 PL 23, col.

22 PL 58, col. 1059-1120. J. Quasten, *Patrologia*, I, Westminster, Maryland, Christian Classics, 1992, pp. 2-3.

23 PL 58, col. 1081-1106; cf. J. Quasten, *Patrologia*, p. 3.

24 PL 96, col. 195-206.

25 PG 23, col. 602-720.

26 PG 103, 104.

3. KARAKTER

Melalui berbagai sumber ini, bisa dikatakan bahwa sosok para “Bapa” adalah pengikut para rasul yang mencakup uskup, imam, diakon, rahib dan martir. Lalu bagaimana dengan awam dan para janda? Jasa Vincentius dari Lerin membuka suatu gambaran lebih tepat tentang “Bapa”, yang mengatakan bahwa para “Bapa” harus berada dalam persekutuan dengan Gereja, ditandai dengan iman akan Kristus dan guru dalam iman melalui ajaran-ajaran dan kesaksian hidup yang selalu berhubungan dengan Kitab Suci dan *Regula Fidei*. Dengan rumusan “Bapa” mengarah bukan hanya kepada golongan hirarkis saja atau para rahib, tetapi kepada semua pengikut Kristus. Tetapi rumusan saja belum cukup, perlu juga menunjukkan karakter dari para “Bapa” ini:

1. Ortodox: mengikuti doktrin yang benar dalam persekutuan dengan Gereja.
2. Kudus dalam Hidup: hidup sesuai dengan Injil dan keselarasan antara ajaran dan contoh hidup.
3. Pengakuan Gereja: pengetahuan pribadi dan ajaran dari pihak Gereja, walaupun tidak secara resmi.²⁷ Pengakuan dari Gereja ini ditunjukkan dengan pengutipan teks-teks baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung (pemikiran dikutip oleh orang lain).
4. Purba/Kuno: Menurut para patrolog karakter ini dibagi sebagai berikut: Untuk Gereja Timur sampai dengan Johannes Damascenus (749); untuk Barat sampai dengan Isidorus dari Seviglia (636) yang lazim diterima secara umum.²⁸ Tetapi beberapa berpendapat bahwa akhir dari periode para “Bapa” sampai dengan tahun 1050, tahun yang menyedihkan karena perpisahan Gereja Timur dan Barat.²⁹

Hironimus menegaskan bahwa para “Bapa” adalah juga penulis gerejani,³⁰ karena beberapa penulis kristiani purba bukan gerejani, misalnya penulis apokrif dan tulisan eretik yang berusaha untuk memisahkan diri dari kesatuan Gereja, atau mengajarkan ajaran yang tidak ortodox yang di luar Regula Iman (*Regula Fidei*). Maka istilah yang tepat untuk mereka ini adalah “Bapa Gereja”.

Beberapa para “Bapa Gereja” adalah juga Doktor, yang sebenarnya bukan karakter dari Bapa Gereja, karena istilah ini tidak memiliki karakter purba/kuno. Memang tidak bisa disangkal bahwa beberapa dari “Bapa Gereja” adalah doktor, karena Gereja mau mengagungkan dan menghormati nilai kepribadian mereka yang berjuang gigih untuk iman dan doktrin Gereja. Oleh sebab itu, Paus Bonifasius VIII

27 H. E. Drobner, *Patrologia*, p. 49.

28 J. Quasten, *Patrologia*, p. 1, dice che comprende per l'Occidente tutti gli autori cristiani fino a Gregorio Magno (morto nel 604) o Isodoro di Siviglia (morto nel 636).

29 G. Bosio, E. dal Covolo, M. Maritano, *Introduzione ai Padri Della Chiesa Secoli I e II*, Torino, Società Editrice Internazionale, 1995, pp. 3-4.

30 Jiroloamo, *Vir. Ill.*, prol. 2, (PL 23, col. 625-6), *Ep.*, 112, 3, (CSEL 54, pp. 369-370): *ecclesiastici scriptores*.

menggunakan istilah ini pertama sekali pada tahun 1295 yang ditujukan kepada: “Bapa Gereja” Barat (Latin): Ambrosius, Agustinus, Hironimus dan Gregorius Agung; kemudian Paus Pius V, dalam buku ibadat hariannya pada tahun 1568, juga memberikan gelar Doktor kepada para “Bapa Gereja” Timur: Atanasius, Basilius Agung, Gregorius Nazianzus dan Johannes Crisostomus. Mulai dari saat itu para “Bapa Gereja” ini dihormati sebagai Doktor Gereja di Barat dan Timur.³¹

4. PATROLOGI

Kosep Patrologi dirumuskan pertama sekali oleh seorang lutheran, Johannes Gerhard yang meninggal pada tahun 1637, sebagai judul karyanya *Patrologia sive de Primitivae Ecclesiae Christianae Doctorum Vita ac Lucubrationibus* (Patrologia sebenarnya mencari hidup dan karya dari Doktor Gereja Kristen purba),³² yang diterbitkan di Jena pada tahun 1653. Sebenarnya dia hanya melanjutkan karya dari berbagai penulis sebelumnya yang telah dimulai oleh Eusebius yang telah disebutkan sebelumnya. Bagi kita sekarang, yang penting adalah termin “Patrologia”.

“Patrologia” bisa dikatakan suatu study sejarah, hidup dan tulisan dari penulis purba/kuno yang mencakup semua penulis Gereja, baik itu ortodox maupun eretik; dengan demikian perlu mengetahui literatur kristen purba/kuno dan situasi pada saat itu, dengan semua metode belajar dan aspek lain yang perlu untuk mengetahui literatur ini lebih mendalam.³³

5. PATRISTIK

Patristik mengarah kepada jaman para “Bapa Gereja”, semua yang berkaitan dengan jaman itu: tulisan, pemikiran teologi dari kristen Purba/kuno;³⁴ dengan kata lain patristik adalah pembedaan teologi, sebagaimana pada abad XVII, para teolog lutheran dan katolik membedakan teologi: teologi Kitab Suci, teologi Patristik, teologi Skolastik dan teologi Spekulatif.³⁵ Tetapi sekarang lebih berpusat pada studi, ide

31 H. E. Drobner, *Patrologia*, p. 49.

32 H. R. Drobner, *Patrologia*, p. 50. Cf. J. Quasten, *Patrologia*, p. 1. G. Bosio, E. dal Covolo, M. Maritano, *Introduzione ai Padri Della Chiesa Secoli I e II*, p. 4. A. Hamman, *Patrologia*, in *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, Casale Monferrato, Marietti, 1994, col. 2709.

33 H. R. Drobner, *Patrologia*, p. 51. A. Hamman, *Patrologia*, p. 2709. Cf. J. Quasten, *Patrologia*, p. 1. P. Siniscalco, *Patristica, Patrologia e Letteratura cristiana antica ieri e oggi*, in *Augustinianum*, 20, 1980, p. 391.

34 H. R. Drobner, *Patrologia*, p. 51.

35 Menurut P. Siniscalco, *Patristica, Patrologia e Letteratura cristiana antica ieri e oggi*, p. 386, pada tahun 1730.

dan doktrin para “Bapa Gereja”; suatu teologi yang banyak berhubungan dengan dogma, sejarah dalam kesatuan dengan Gereja.³⁶ Bahkan saat ini, semua disiplin pengajaran Gereja selalu cenderung untuk mengamati pendapat para “Bapa Gereja”.³⁷ Dengan demikian menunjukkan betapa pentingnya mempelajari Patrologi pada saat ini.

6. PENTINGNYA BELAJAR PATROLOGI

Patrologi adalah penting karena karya mereka masih sangat aktual dalam perjalanan Gereja sampai pada saat ini. Untuk menunjukkan urgensi ini, Paus Yohannes Paulus II menegaskan bahwa sari hidup para “Bapa Gereja” masih tampak sampai saat ini seperti struktur Gereja, kegembiraan dan kegelisahan perjalanan Gereja dan kehidupan sehari-hari mereka.³⁸ Mereka adalah saksi tradisi hidup yang menerima,³⁹ menyampaikan⁴⁰ memberikan kepada generasi berikutnya berdasarkan apa yang mereka terima.⁴¹ Isi tradisi adalah: Tradisi Israel,⁴² Tradisi Kristen (yang diperoleh dari Kristus melalui para rasul),⁴³ sikap Kristiani yang ditandai dengan doa,⁴⁴ ekaristi menjadi regula/cara hidup.⁴⁵

Bahkan beberapa dari mereka menerima tradisi hidup itu langsung dari Rasul dan Kristiani.⁴⁶ Dengan demikian Tradisi adalah menjadi “deposito” yaitu menjadi tabungan/sumber segala aspek hidup kristiani dan menjadi tempat konsultasi.⁴⁷ Tradisi ini didokumenkan pertama kali yang disebut dengan *Didache*.⁴⁸

36 A. Hamman, *Patrologia*, p. 2709. Cf. E. dal Covolo, *Sulla Natura degli studi patristici e i loro obiettivi*, in *salesianum*, 53, 1991, p. 8. Dogma tidak menampilkan semua situasi bagaimana dogma itu dirumuskan, atau kenapa dogma itu dipromulgasikan. Berkat belajar teologi para Bapa Gereja, kita bisa mengetahuinya, dan kadang-kadang kita bisa “berterimakasih” akan eresia, sehingga Gereja berinisiatif merumuskan dogma.

37 F. Bergamelli, *Il Metodo nello studio dei Padri*, in *Salesianum*, 53, 1991, p. 22.

38 Lett. Apost., *Patres Ecclesiae*, 2 Gennaio 1980: AAS 72, (1980), p. 5.

39 Mk. 7: 4; 1Kor. 15: 1, 3; Gal. 1: 9, 12; 1Tes. 2: 13.

40 Tim 28: 19-20; Mk. 7: 13; Lk. 1: 1-2; Kis. 6: 14; 16: 4; 1Kor. 11: 2, 23-24; 15: 3.

41 Kis. 6: 14; 2Tes 2: 15.

42 Mt. 15: 2, 3, 6; Mk. 7: 3-4, 5, 8-9, 13; Gal. 1: 14; Kis. 6: 14.

43 1Kor. 15: 1, 3; Gal. 1: 9, 12; 1Tes. 2: 15.

44 1Kor 11: 4; 2Tes 3: 6; Kis. 16: 4.

45 1Kor. 11: 23-25: berupa doktrin ekaristi, tradisi sebagai cara hidup (formula), Tradisi sebagai regula, missi apostolik, keilahian Tradisi yang berasal dari Rasul yang mereka peroleh langsung dari Kristus.

46 1Kor. 11: 23; 15: 3; Gal. 1: 11-12; 2Tim. 2: 2.

47 Gal. 1: 8-9; 1Tim. 6: 20; 2Tim. 1: 14.

48 Sesudah *Didachè* para Bapa Gereja selalu mengkonsultasikan ajaran-ajaran mereka dengan Tradisi yang dibantu dengan dokumen tertulis ini, misalnya: Clemen Roma, *Ep.* 7, 2; 13, 1; 19, 2; 42, 1-2; 44, 1-3. Policarpus, *Ep.* 7, 2; Ireneus, *A. H.* 1, 10, 1-2; 1, 10, 42-48; 2, 9, 1; 3, 3, 2-4; 3, 4, 1; 4, 26, 2; 4, 28, 2; 4, 33, 8. Tertulianus, *De Praescriptione* 7, 12-13; 9, 3-6; 13, 1-5. Dalam tulisan-tulisan para Bapa Gereja ini dapat dikatakan bahwa tradisi ini adalah *Regula Fidei* yang berarti Regula itu adalah menjadi regula/aturan yang dibutuhkan untuk iman/kristiani.

Para “Bapa Gereja” memiliki tempat pertama sesudah para Rasul untuk memberikan kesaksian Tradisi Kristen,⁴⁹ dan berlangsung dari jaman ke jaman sampai pada jaman kita. Kesaksian mereka akan Tradisi berasal dari sumber atau dekat dengan sumber Tradisi itu. Mereka melaksanakan Tradisi ini dalam hidup sehari-hari, bahkan mereka berani mati untuk memperjuangkannya. Kemudian mereka mengajarkan Tradisi ini kepada pengikut mereka.⁵⁰ Mereka menyatakan iman mereka dan hidup menurut *Regula Fidei* dan regula ini dijadikan kontrol untuk cara hidup.⁵¹ Dengan demikian untuk mengetahui Tradisi yang benar, langkah yang tepat adalah melihat kembali hidup komunitas kristiani zaman para rasul dan sesudahnya dan mengambil nilai iman untuk diaktualkan dalam hidup sekarang ini.

Para “Bapa Gereja” mencari metode untuk menjelaskan Kitab Suci, secara khusus hubungan antara Perjanjian Baru dengan Perjanjian Lama. Kunci penjelasan mereka berpusat pada Yesus. Metode para “Bapa Gereja” adalah Allegory dan Lettery/harafiah. Metode Allegory yang menjadi kekhasan sekolah Alexandria dengan tokoh Panteno, Klemen, Origenes, Eracla, Dionisius, Teongnotus, Pierius dan Didimus Buta. Sedangkan Sekolah Antiokia mengakui diri dengan kekhasan Lettery yang dipromotori oleh: Diodorus dari Tarsus, Teodorus dari Mopsuesta, Yohannes Crisostomus, Teodoretus dari Cirus. Kemudian Barat mengkombinasikan kedua metode ini. Para “Bapa Gereja” mengetahui baik sekali Kitab Suci dan mereka hidup menurut buku ini; mereka mengutip begitu saja Kitab Suci secara mudah dan mengalir dalam tulisan-tulisan mereka. Dengan kedua metode ini, mereka memperdalam Kitab Suci, oleh sebab itu Paus Pius XII menegaskan bahwa penafsiran mereka adalah suatu intuisi yang lembut mengenai hal-hal ilahi untuk direnungkan, terlebih-lebih keunggulan mereka dalam mendalami Sabda Tuhan.⁵²

Para “Bapa Gereja” adalah tempat pertama dalam inkulturasi iman, karena dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, mereka menghadapi filsafat yang berusaha untuk menyangkal iman mereka. Melalui metode filsafat itu sendiri, mereka memberikan pertanggungjawaban posisi iman kristen dan dengan sendirinya mereka mengerti lebih dalam iman mereka melalui pertolongan dan latar belakang filsafat.⁵³ Selain itu, mereka juga menggunakan filsafat untuk mempertahankan (apologi) keotentikan atau ortodox: iman, trinitas, kristologi, ecclesiologi, antropologi, escatologi dari para filsuf dan bahkan dari para eretik. Metode apologi mereka selalu aktual dalam perjalanan Gereja untuk mempertahankan dan membela iman di setiap zaman.⁵⁴ Misalnya Agustinus menulis apologi untuk mempertahankan doktrin kristiani dari ajaran-ajaran yang lebih sesat sekalipun, seperti Akademis.⁵⁵ Oleh sebab itu sejak

49 Cf. Congregatio de Institutione Catholica, *Instructio Inspectis diebus de patrum ecclesiae studio in sacerdotali institutione*, in *Enchiridion Vaticanum*, 11, Bologna, Edizione Dehoniane, 1995, p. 1809, no. 18.

50 Cf. Agustinus, *Contra Iul.*, 2, 16, 24, (CSEL 60, pp. 96-7).

51 Cf. Vincentius Lerin, *Commonitorium*, 2, 1, (CCL 64, p. 148).

52 Lett. Enc., *Divino Afflant Spiritu*, 30 Settembre 1943, AAS 35, (1943), p. 312.

53 Conc. Vat. II, *Ad Gentes*, no. 22.

54 O. Pasquato, *Studi patristici e discipline storiche*, in *Salesianum*, 53, 1991, p. 47.

55 Agustinus, *Retract.*, 1, 1, 4, (NBA 2, p. 16). Akademik adalah kelompok para filsuf yang berusaha menyerang kristen pada zaman Agustinus di Kartagine, Afrika utara.

dari awal, Gereja mempelajari untuk mengekspresikan Kristus, dengan menggunakan berbagai konsep dan bahasa yang berbeda; juga mereka mencari ilustrasi untuk tujuan itu dengan menggunakan kebijaksanaan filsafat, bahkan mengadopsinya bila hal itu dianggap perlu bagi kepentingan kehidupan kristiani dan juga untuk esigensi bagi yang terpelajar.⁵⁶

Aktivitas liturgi yang paling kuno ditemukan dalam buku *Didachè* (doktrin), yaitu liturgi baptis,⁵⁷ puasa dan doa,⁵⁸ doa ekaristi.⁵⁹ Pada abad pertama sampai abad ke dua, aktivitas liturgi dirayakan di rumah-rumah keluarga. Sedangkan perayaan ekaristi dikemukakan secara tertulis oleh Justinus dan Hippolitus. Para wanita juga berpartisipasi dalam perayaan ini. Di dalam perayaan ini, Kitab Suci dibaca versi Septuaginta, sedangkan Perjanjian Baru masih dalam proses pembentukan kanon. Pada periode ini, abad I – II, masih belum ada katekumenat, yang sebenarnya muncul pada awal abad ke tiga. Kalau ada orang yang mau menjadi kristen, orang tersebut dibawa ke komunitas dengan seorang wali baptis, wanita atau laki-laki, diajar karitas terhadap para janda, yatim piatu; diajar untuk berdoa, kemudian dibaptis dengan rumus: Dalam nama Bapa, dan Putera dan Roh Kudus. Pada waktu ini, sudah ada kebiasaan untuk membaptis bayi dari keluarga kristen.

Aktivitas pastoral lebih banyak dilaksanakan oleh para awam dengan kesaksian hidup sehari-hari; kalau mereka dalam perjalanan, mereka menceritakan iman mereka kepada teman seperjalanan, memberikan kesaksian iman dan tidak jarang banyak orang yang mau menjadi kristen, terutama para golongan rendah/budak.⁶⁰

Semua ini hanya sekedar untuk menunjukkan betapa perlunya mempelajari Patrologi pada jaman kita sekarang ini. Sebagaimana pada jaman mereka, demikian juga dengan jaman kita, pembedaan nilai-nilai dari praktek hidup memiliki peranan penting, dalam hubungannya dengan asimilasi dan pemurnian yang dibutuhkan untuk mempertahankan identitas dan mengarah untuk menampilkan panorama untuk kehidupan saat ini; kekayaan iman kepada manusia zaman sekarang ini, harus diberikan sekarang dan di sini.⁶¹

7. PENUTUP

Untuk menutup tema ini, kita dengarkan pernyataan dua paus yang telah mengemukakan perlunya belajar para “Bapa Gereja”. Belajar para “Bapa Gereja”

56 Cf. Con. Vat. II, *Gaudium et Spes*, no. 44.

57 *Didachè*, 7, 1-4, (SC 248, pp. 170-2).

58 *Didachè*, 8, 1-2, (SC 248, pp. 172-4).

59 *Didachè*, 9, 1-5, (SC 248, pp. 174-8).

60 Tutto questo viene preso dal libro di A. G. Hamman, *La Vita Quotidiana dei Primi Cristiani*, Traduzione di Adriana Crespi, Biblioteca Universale Rizzoli, 1996, pp. 42-229.

61 Cf. Paolo VI, Lett. Enc., *Ecclesiam suam*, 6 Agosto 1964: AAS 56, (1964), pp. 627-628.

adalah sangat besar manfaatnya kepada semua, terlebih-lebih mereka yang memiliki keinginan akan perkembangan teologi, pastoral, spritualitas.⁶² Banyak diantara para “Bapa Gereja” yang sesungguhnya menjadi dasar keotentikan pembaharuan.⁶³ Pemikiran Patristik adalah Kristosentrik,⁶⁴ adalah contoh bagi teologi yang hidup dan berkembang, matang untuk menghadapi masalah pelayanan pastoral,⁶⁵ contoh paling baik dalam berkatekese,⁶⁶ sumber untuk pengetahuan Kitab Suci dan Tradisi,⁶⁷ dan memberikan contoh identitas kristen yang sebenarnya.⁶⁸

BIBLIOGRAFI

Sumber Utama:

Agustinus:

De Baptesimo, (CSEL 51).

Contra Iulianum, (CSEL 60).

Didaché, (SC 248).

Eusebius Cesarea:

Historia Ecclesiae, (SC 215, 262,

Fotius:

Myriobiblon, (PG 103-4).

Gregorius Nazianzus:

Orationes, (PG 36).

Ildefonsus Toledo:

De Viris Illustribus, (PL 96).

Ireneus Lione:

Adversus Haereses, (SC 100).

Isidorus Seviglia:

De Viris Illustribus, (PL 58).

Jirolamo:

De Viris Illustribus, (PL 23).

62 Cf. E. dal Covolo, *I Padri della Chiesa maestri di formazione sacerdotale*, in *Salesianum*, 53, 1991, p. 143.

63 Paolo VI, Lett. A sua Em.za il Card. Michele Pellegrino per il centenario di J. P. Migne, 10 Maggio 1975, AAS 67, (1975), p. 471.

64 Giovanni Paolo II, kepada para professor dan alumni Institut Patristik “Augustinianum”, 8 maggio 1982, AAS 74, (1982), p. 798.

65 Paolo VI, saat peresmian Institut Patristik “Augustinianum”, 4 Mei, 1970, AAS 62, (1970), p. 425.

66 Giovanni Paolo II, Adhortatio Apostolica, *Catechesi tradendae*, 16 Oktober 1979, AAS (1979), p. 1287, n. 12.

67 Giovanni Paolo II, kepada para professor dan alumni Institut Patristik “Augustinianum”, 8 Mei 1982, AAS 74, (1982), p. 796.

68 Giovanni Paolo II, kepada para professor dan alumni Institut Patristik “Augustinianum”, p. 797.

Johannes Krisostomus:
De Laudibus S. Pauli, (SC 300).

Justinus:
Dialogi, (PG 6).

Klemen Alsexander:
Stromateis, (SC 30).

Klemen Roma:
Clementis Epistola ad Corinthios, (SC 167).

Palladius:
Historia Lausica, (PG 34)

Policarpus:
Martyrium Polycarpi, (SC 10).

Vincentius Lerin:
Commonitorum, (CCL 64).

Siprianus:
Epistola, (CCL 3).

Dokumen

Ai professori ed alunni dell'Istituto Patristico "Augustinianum", AAS 74 (1982).

De patrum ecclesiae studio in sacerdotali istituzione, AAS 82 (1990).

Divino Affant Spiritu, AAS 35 (1943).

Ecclesiam Suam, AAS 56 (1964).

Lett. A sua Em.za il Card. Michele Pellegrino per il centenario di J. P. Migne, AAS 67 (1982).

L'inagurazione dell'Istituto Patristico "Augustinianum", AAS 62 (1970).

Patres Ecclesiae, AAS 72 (1980).

Sumber Lain

Bellini E., *I Padri nella Tradizione cristiana*, a cura di Luigi Saibene, Milano, Jaca Book, 1982.

Bergamelli F., *Il Metodo nello Studio dei Padri*, in *Salesianum*, 53, 1991, pp. 19-43

Bosio G., dal Covolo. E., Maritano. M., *Introduzione ai Padri della Chiesa*, (Secoli I e II), Torino, Sicietà Editrice Internazionale, 1995.

dal Covolo E., Triacca, A. M., *Lo Studio dei Padri della Chiesa oggi*, in *Biblioteca di Scienze Religiose*, 96, Roma, 1991.

_____., *I Padri della Chiesa maestri di formazione sacerdotale*, in *Salesianum*, 55, 1993, pp. 133-46.

Drobner H. R., *Lo Studio dei Padri della Chiesa oggi*, in *Salesianum*, 53, 1991, pp. 1-148, 219-72.

- _____, *Patrologia*, Casale Monferrato, 1998.
- Hamman A., *Padre, Padri della Chiesa*, in *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, II, diretto da A. di Berardino, Casale Monferrato, Marietti, 1994, pp. 2562s.
- _____, *Patrologia, Patristica*, in *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, II, diretto da A. di Berardino, Casale Monferrato, Marietti, 1994, pp. 2708-18.
- Metzger B. M., *The Canon of the New Testament, Its Origin, Development, and Significance*, Oxford, Clarendon Press, 1997.
- Pasquato O., *Studi patristici e discipline storiche*, in *Salesianum*, 53, 1991, pp. 45-88.
- Schrenk, Quell, *Patér*, in *Theological Dictionary of the New Testament*, V, edited by Gerhard Friedrich, translator and editor Geoffrey W. Bromiely, Michigan, Grand Rapids, 1993.
- Schürer E., *A History of the Jewish People in the Time of Jesus Christ*, I, translated by Sophia Taylor and Peter Christie, Edinburgh, T & T Clark, 1995.
- Siniscalco P., *Patristica, Patrologia*, in *Augustinianum*, 20, 1980, pp. 383-400.
- Triacca A.M., *L'uso dei "loci" patristici nei documenti del concilio Vaticano II: un caso emblematico e problematico*, in *Salesianum*, 53, 1991, pp. 219-272.
- Quasten J., *Patrology*, I (The beginnings of Patristic Literature, From the Apostles Creed to Irenaeus), Westminster, Maryland, Christian Classics, 1992. Traduzione in Italiano, Casale Monferrato, Marietti, 1992.